

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinusitis merupakan penyakit inflamasi pada rongga sinus paranasal yang bisa disebabkan oleh karena infeksi, alergi, atau masalah autoimun (Mustafa *et al.*, 2015). Sinusitis juga dapat disebabkan oleh polip hidung yang menyebabkan obstruksi di sinus paranasal yang akan menurunkan fungsi penghidu (EPOS, 2012). Sinusitis apabila tidak diterapi dengan terapi konservatif dan dibiarkan secara terus-menerus harus diterapi secara operasi yang akan menambah biaya pasien (Bachert *et al.*, 2014). Sinusitis apabila tidak ditangani dapat menimbulkan komplikasi seperti komplikasi lokal berupa osteomyelitis, komplikasi di mata, berupa abses intraorbita, komplikasi di intracranial berupa meningitis sehingga menyebabkan mortalitas meningkat, komplikasi yang terjadi menggambarkan perubahan virulensi dari infeksi akibat virus dan kerentanan bakteri yang menyebabkan penyakit (Cohen, 2000). Sinusitis ini menurut (Shi *et al.*, 2015) merupakan penyakit yang paling banyak terjadi sebanyak 12% dibanding penyakit inflamasi kronik pada sistem pernafasan yang lain, seperti obstruksi paru kronik 3% dan asma 8%.

Penelitian yang dilakukan di Brazil, dilaporkan terdapat 5,51% penderita sinusitis, di Korea menunjukkan 6,95%, dan penelitian di Kanada menunjukkan prevalensi sinusitis pada perempuan sebanyak 5,7% dan laki-laki sebanyak 3,4% (Shi *et al.*, 2015). Menurut penelitian *The National*

Health Interview Survey pada tahun 2012 tercatat 12 % orang dewasa mengalami sinusitis dari jumlah sampel sebanyak 34.525 dimana prevalensi laki-laki 15% dan wanita 9% (Shi *et al.*, 2015). *European Position Paper on Rhinosinusitis and Hidung Polyp (EPOS2012)* menjelaskan bahwa sinusitis dan polip hidung mempunyai gejala yang bersamaan yaitu sumbatan cairan hidung, nyeri wajah, tekanan pada wajah dan penurunan dari fungsi penghidu (Dinartea, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa sinus yang terkena paling banyak akibat polip hidung adalah sinus ethmoid dan sinus maksila karena tempat asal keluar polip dari sinus ethmoid dan ostium sinus maksila (Maendra & Sulabha., 2011). Prevalensi polip hidung di Indonesia yang terdapat di RSUD Dr. Soetomo ada 55 kunjungan penderita polip hidung terhitung pada bulan Januari 2006-Desember 2006 (Ardani, 2008). Peradangan pada sinus paranasal dapat dilihat menggunakan imaging radiologi yaitu X-ray, Ct-Scan MRI. Peradangan pada sinus dapat terjadi pada beberapa sinus paranasal meliputi sinusitis maksilaris, sinusitis ethmoidalis, sinusitis frontalis, dan sinusitis sphenoidalis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan polip hidung dengan letak kejadian sinusitis karena masalah yang ditimbulkan dapat menyebabkan gangguan fungsi penghidu. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung karena belum ada penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara polip hidung dengan letak kejadian sinusitis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara polip hidung dengan letak kejadian sinusitis dilihat menggunakan Ct-Scan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Mengetahui hubungan antara polip hidung dengan letak kejadian sinusitis dilihat dari pemeriksaan Ct-Scan.

1.3.2 Khusus

1.3.2.1 Mengetahui data pasien polip hidung dilihat dari rekam medis

1.3.2.2 Mengetahui data letak kejadian sinusitis dilihat dari pemeriksaan Ct-Scan.

1.3.2.3 Mengetahui keeratan hubungan antara polip hidung dengan letak kejadian sinusitis.

1.3.2.4 Mengetahui prevalensi letak kejadian sinusitis yang dilihat dari pemeriksaan Ct-Scan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu tentang hubungan antara polip hidung dengan letak kejadian sinusitis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk dapat digunakan oleh dokter untuk memprediksi adanya sinusitis paranasal dan mengetahui letak kejadian sinuistis yang diakibatkan oleh polip hidung.